



Upaya Mengenalkan Ragam Pangan Sejak Dini Melalui Kegiatan Pembuatan Opak Untuk Menumbuhkan Kecintaan Pangan Lokal Di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari

Efforts to Introduce Food Variety from an Early Age Through Opak Making Activities to Grow Love for Local Food at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari

Futi Khatur Rohmah¹, Hidayatu Munawaroh², Ali Mu'tafi³

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: futihaturrahmah234@gmail.com¹, idamunajah@gmail.com², alimutafi@unsiq.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 13-12-2025

Revised : 15-12-2025

Accepted : 17-12-2025

Pulished : 19-12-2025

Abstract

Introducing a variety of local foods from an early age is important as an effort to foster children's knowledge, attitudes, and love of traditional foods. Early childhood learns optimally through direct experience, so learning activities that involve real-life practice are highly relevant. This study aims to: (1) Describe the implementation of introducing a variety of local foods to early childhood through opak-making activities at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari; (2) Identify forms of love for local foods in early childhood through opak-making activities at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari; and (3) Identify obstacles in introducing a variety of local foods through opak-making activities at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The subjects were the principal, teachers, and several students, totaling 38 at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: (1) The introduction of local food varieties to early childhood through opak-making activities at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari was carried out through the stages of introducing local food ingredients, the opak-making process, and tasting the processed products; (2) The love of local food among early childhood through opak-making activities at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari was evident in several indicators, namely increased knowledge of local food, positive attitudes and appreciation, improved behavior and consumption, skills in local food processing, social participation, purchasing choices, and changes in children's lifestyles; (3) Obstacles to the introduction of local food varieties through opak-making activities at Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari included limited learning time, differences in child characteristics, teacher readiness and experience, and cleanliness and safety. Nevertheless, opak-making activities made a positive contribution to fostering a love of local food among early childhood and have the potential to be an effective learning strategy if implemented sustainably.

Keywords: early childhood, local food, opak making

Abstrak

Pengenalan ragam pangan lokal sejak usia dini penting dilakukan sebagai upaya menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan kecintaan anak terhadap makanan tradisional. Anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, sehingga kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik nyata menjadi



sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pengenalan ragam pangan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari; (2) Mengidentifikasi bentuk kecintaan pangan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari; dan (3) Mengetahui kendala dalam pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan beberapa peserta didik yang berjumlah 38 di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pengenalan ragam pangan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari dilaksanakan melalui tahapan pengenalan bahan pangan lokal, proses pembuatan opak, hingga kegiatan mencicipi hasil olahan; (2) Bentuk kecintaan pangan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari terlihat dalam beberapa indikator, yaitu peningkatan pengetahuan pangan lokal, sikap dan apresiasi positif, perilaku dan konsumsi yang meningkat, keterampilan dalam pengolahan pangan lokal, partisipasi sosial, pilihan pembelian, serta perubahan pola hidup anak; (3) Kendala dalam pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik anak, kesiapan dan pengalaman guru, serta kebersihan dan keselamatan. Meskipun demikian, kegiatan pembuatan opak memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan kecintaan pangan lokal pada anak usia dini dan berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif apabila dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata kunci: anak usia dini, pangan lokal, pembuatan opak**PENDAHULUAN**

Keanekaragaman pangan lokal merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai gizi, sosial, dan budaya yang tinggi. Pangan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan dasar manusia, tetapi juga merepresentasikan identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan pangan lokal mulai terpinggirkan oleh maraknya makanan instan dan produk pangan modern. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda, termasuk anak usia dini, terhadap makanan tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan pangan lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Tafsir, 2011).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk kecintaan terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan, di mana sikap, kebiasaan, dan preferensi mudah dibentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran pada jenjang PAUD seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter anak secara holistik. Dalam konteks ini, pengenalan pangan lokal dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Karakteristik belajar anak usia dini menekankan pada pengalaman konkret, keterlibatan aktif, dan penggunaan seluruh indera dalam proses pembelajaran. Anak belajar lebih efektif melalui aktivitas langsung yang memungkinkan mereka mengamati, mencoba, dan merasakan sendiri objek pembelajaran. Pendekatan pembelajaran praktik langsung (*learning by doing*) dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penjelasan verbal (Moleong, 2006).



Salah satu bentuk pembelajaran praktik langsung yang relevan untuk mengenalkan pangan lokal adalah kegiatan pengolahan makanan tradisional, seperti pembuatan opak. Opak merupakan makanan tradisional berbahan dasar singkong yang mudah ditemukan di lingkungan masyarakat serta relatif aman untuk dikenalkan kepada anak dengan pendampingan guru. Melalui kegiatan pembuatan opak, anak tidak hanya diperkenalkan pada jenis pangan lokal, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengolahan sederhana yang dapat melatih motorik halus, kerja sama, dan kemandirian anak (Hewi, 2015).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata dan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta menumbuhkan sikap positif terhadap nilai-nilai budaya dan karakter (Tabi'in, 2017; Islamiah et al., 2019). Selain itu, kegiatan memasak sederhana pada anak usia dini juga dapat membentuk kebiasaan konsumsi yang lebih sehat dan mengurangi ketergantungan anak pada makanan instan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya tentu terdapat berbagai dinamika dan kendala yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak, mengidentifikasi bentuk kecintaan pangan lokal pada anak usia dini, serta mengungkap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari.

METODOLOGI

Keanekaragaman pangan lokal merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai gizi, sosial, dan budaya yang tinggi. Pangan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan dasar manusia, tetapi juga merepresentasikan identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan pangan lokal mulai terpinggirkan oleh maraknya makanan instan dan produk pangan modern. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda, termasuk anak usia dini, terhadap makanan tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan pangan lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Tafsir, 2011).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk kecintaan terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan, di mana sikap, kebiasaan, dan preferensi mudah dibentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran pada jenjang PAUD seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter anak secara holistik. Dalam konteks ini, pengenalan pangan lokal dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Karakteristik belajar anak usia dini menekankan pada pengalaman konkret, keterlibatan aktif, dan penggunaan seluruh indera dalam proses pembelajaran. Anak belajar lebih efektif melalui aktivitas langsung yang memungkinkan mereka mengamati, mencoba, dan merasakan sendiri objek pembelajaran. Pendekatan pembelajaran praktik langsung (learning by doing) dinilai sesuai dengan karakteristik tersebut karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penjelasan verbal (Moleong, 2006).



Salah satu bentuk pembelajaran praktik langsung yang relevan untuk mengenalkan pangan lokal adalah kegiatan pengolahan makanan tradisional, seperti pembuatan opak. Opak merupakan makanan tradisional berbahan dasar singkong yang mudah ditemukan di lingkungan masyarakat serta relatif aman untuk dikenalkan kepada anak dengan pendampingan guru. Melalui kegiatan pembuatan opak, anak tidak hanya diperkenalkan pada jenis pangan lokal, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengolahan sederhana yang dapat melatih motorik halus, kerja sama, dan kemandirian anak (Hewi, 2015).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas nyata dan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar serta menumbuhkan sikap positif terhadap nilai-nilai budaya dan karakter (Tabi'in, 2017; Islamiah et al., 2019). Selain itu, kegiatan memasak sederhana pada anak usia dini juga dapat membentuk kebiasaan konsumsi yang lebih sehat dan mengurangi ketergantungan anak pada makanan instan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya tentu terdapat berbagai dinamika dan kendala yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak, mengidentifikasi bentuk kecintaan pangan lokal pada anak usia dini, serta mengungkap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di Tarbiyatul Athfah Nurunnisa I Batursari.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan secara rinci pelaksanaan kegiatan, respons anak, serta kendala yang muncul selama kegiatan pembuatan opak berlangsung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, pengamatan, dan interpretasi data di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Tarbiyatul Athfah Nurunnisa I Batursari. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan anak usia dini yang terlibat dalam kegiatan pembuatan opak. Kepala sekolah dan guru berperan sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Anak usia dini menjadi subjek utama pengamatan untuk melihat respons, keterlibatan, serta bentuk kecintaan terhadap pangan lokal yang muncul selama kegiatan berlangsung. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung subjek dalam kegiatan pembuatan opak. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembuatan opak untuk mengamati keterlibatan anak, interaksi sosial, serta respons anak terhadap pengenalan pangan lokal. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan tetap menjaga peran peneliti sebagai pengamat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan kegiatan, tujuan pembelajaran, pengalaman selama pelaksanaan kegiatan, serta kendala yang dihadapi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, catatan harian, serta dokumen perencanaan



pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan opak. Dokumentasi membantu memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengenalan Ragam Pangan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembuatan Opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari

Pelaksanaan pengenalan ragam pangan lokal di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari dilakukan melalui kegiatan pembuatan opak yang dirancang berbasis pembelajaran praktik langsung. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan bahan pangan lokal, proses pengolahan sederhana, hingga kegiatan mencicipi hasil olahan bersama. Tahapan tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar secara optimal melalui pengalaman konkret dan keterlibatan langsung (Moleong, 2006).

Pada tahap awal, guru memperkenalkan singkong sebagai bahan utama pembuatan opak. Anak diajak mengamati bentuk, tekstur, dan warna singkong, serta mendengarkan penjelasan guru mengenai manfaat dan asal-usul singkong sebagai pangan lokal. Tahap ini bertujuan untuk membangun pengetahuan awal anak tentang ragam pangan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Pengenalan bahan pangan lokal sejak dini dinilai penting untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap positif anak terhadap makanan tradisional (Tabi'in, 2017).

Tahap selanjutnya adalah proses pengolahan sederhana, seperti mencetak adonan opak dan menjemur opak yang telah dibentuk. Anak dilibatkan secara aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing, sementara guru memberikan pendampingan dan arahan. Keterlibatan anak dalam kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis aktivitas nyata seperti ini sejalan dengan temuan (Hewi, 2015) yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung anak dalam kegiatan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman dan kemandirian anak.

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk, 2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menanamkan kecintaan anak terhadap pangan tradisional sejak dini. Anak dikenalkan pada makanan khas daerah melalui kegiatan nyata, seperti mengolah bahan pangan lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak tentang pangan lokal serta tumbuhnya sikap menghargai budaya dan makanan tradisional di lingkungan sekitarnya

Kegiatan diakhiri dengan mencicipi hasil olahan opak bersama-sama. Pada tahap ini, anak menunjukkan rasa senang dan antusias dalam mencoba makanan hasil buatan sendiri. Pengalaman mencicipi hasil olahan memberikan stimulasi sensori sekaligus memperkuat pemahaman anak terhadap proses pengolahan pangan lokal secara utuh. Dengan demikian, kegiatan pembuatan opak dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan ragam pangan lokal kepada anak usia dini.



Bentuk Kecintaan Pangan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembuatan Opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kegiatan pembuatan opak terbukti memberikan berbagai dampak positif untuk menumbuhkan kecintaan pangan lokal pada anak. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan nilai keterampilan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kecintaan pangan lokal melalui pengalaman nyata.

Kecintaan pangan lokal pada anak usia dini setelah mengikuti kegiatan pembuatan opak tercermin dalam beberapa indikator. Pertama, dari aspek pengetahuan, anak mampu mengenali singkong sebagai bahan pangan lokal dan menyebutkan opak sebagai salah satu makanan tradisional. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami keberadaan dan fungsi pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dari aspek sikap, anak menunjukkan antusiasme, rasa senang, dan kebanggaan terhadap makanan tradisional. Anak terlihat lebih tertarik mengikuti kegiatan dan berani mencoba hasil olahan opak. Sikap positif ini merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap pangan lokal. Menurut (Tafsir, 2011), pembentukan sikap positif sejak usia dini merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Ketiga, dari aspek perilaku, anak menunjukkan perubahan dalam preferensi konsumsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, beberapa anak mulai memilih opak atau makanan berbahan singkong dibandingkan jajanan kemasan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tabi'in, 2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, dari aspek keterampilan dan sosial, anak mampu bekerja sama dengan teman, menunggu giliran, serta mengikuti instruksi guru selama kegiatan berlangsung. Aktivitas mencetak adonan dan berinteraksi dengan teman sebaya turut melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan sosial anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Islamiah et al, 2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Selanjutnya menurut laporan guru dan orang tua, setelah kegiatan pembuatan opak dilakukan, terlihat adanya perubahan pada kebiasaan makan anak. Mereka mulai lebih sering meminta makanan berbahan singkong, seperti getuk, keripik singkong, maupun opak. Orang tua juga mengamati bahwa anak tampak lebih tertarik ketika disajikan makanan lokal di rumah. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengenalan serta keterlibatan anak dalam proses pengolahan pangan lokal memberikan pengaruh positif terhadap pola konsumsi mereka. Selain perubahan dalam pola konsumsi, tampak pula pergeseran pada preferensi pembelian anak.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajriyati, 2020) dalam mengenalkan dan mengkonsumsi pangan lokal membantu anak-anak lebih mencintai dan menghargai warisan budaya dan tradisi kuliner daerah mereka. Ini juga memperkuat identitas budaya dan rasa kebanggaan terhadap makanan khas daerahnya.

Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa cinta bangga mempunyai produk lokal khas daerahnya. Partisipasi warga dalam kegiatan ini menjadi faktor pendukung yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan pangan lokal pada anak. Tak hanya terbatas selama kegiatan



pembuatan opak, nilai-nilai kecintaan terhadap pangan lokal juga tertanam dalam diri anak terbawa hingga ke kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik langsung yang melibatkan pengalaman langsung sangat efektif dalam menumbuhkan kecintaan pangan lokal pada anak usia dini.

Kendala Dalam Pengenalan Ragam Pangan Lokal Melalui Kegiatan Pembuatan Opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung, teridentifikasi yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak dalam upaya menumbuhkan kecintaan pangan lokal pada anak usia dini di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari.

Meskipun memberikan dampak positif, pelaksanaan kegiatan pembuatan opak menghadapi beberapa kendala. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran di lembaga PAUD. Kegiatan praktik langsung membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran klasikal, sehingga guru harus menyesuaikan alokasi waktu agar seluruh tahapan kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, perbedaan karakteristik anak menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua anak memiliki tingkat konsentrasi, minat, dan kemampuan motorik yang sama. Beberapa anak memerlukan pendampingan lebih intensif agar dapat mengikuti kegiatan dengan optimal. (Djamarah, 2004) menyatakan bahwa guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Kendala lain yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran praktik langsung, khususnya dalam menjaga kebersihan dan keselamatan anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2006) yang menekankan pentingnya pengelolaan situasi lapangan dalam kegiatan penelitian dan pembelajaran kualitatif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti membagi kegiatan ke dalam beberapa tahap, memberikan pendampingan secara bertahap, serta melibatkan orang tua dalam mendukung pengenalan pangan lokal di lingkungan keluarga. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembuatan opak sebagai media pembelajaran pengenalan pangan lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembuatan opak sebagai bentuk pembelajaran praktik langsung relevan dengan teori dan temuan penelitian terdahulu. Kegiatan ini tidak hanya efektif dalam mengenalkan ragam pangan lokal, tetapi juga mampu menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap makanan tradisional serta mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak secara holistik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari merupakan bentuk pembelajaran praktik langsung yang efektif karena memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak dalam mengenal pangan lokal. Melalui beberapa tahapan dalam pengenalannya yaitu pengenalan bahan pangan lokal, proses pengolahan hingga mencicipi hasil olahan. Keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut, anak tidak hanya



mengetahui bahan dasar pangan lokal dan proses pengolahan sederhana, tetapi juga mulai memahami nilai budaya yang melekat pada makanan tradisional.

Bentuk kecintaan pangan lokal pada anak usia dini melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari tercermin dalam beberapa indikator, yaitu peningkatan pengetahuan pangan lokal, sikap dan apresiasi positif, perilaku dan konsumsi yang meningkat, keterampilan dalam pengolahan pangan lokal, partisipasi sosial, pilihan pembelian, serta perubahan pola hidup anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktek langsung yang melibatkan pengalaman langsung sangat efektif dalam menumbuhkan kecintaan pangan lokal pada anak usia dini.

Kendala dalam pengenalan ragam pangan lokal melalui kegiatan pembuatan opak di Tarbiyatul Athfal Nurunnisa I Batursari meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakteristik anak, kesiapan dan pengalaman guru, serta faktor keamanan dan kebersihan. Kendala-kendala tersebut mempengaruhi optimalisasi kegiatan dalam menumbuhkan kecintaan pangan lokal pada anak usia dini. Meskipun terdapat berbagai kendala, kegiatan pembuatan opak tetap memberikan dampak positif terhadap pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap pangan lokal sejak dini apabila direncanakan secara matang dan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hewi, L. A. (2015). Kemandirian usia dini di suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Herawati, N. I. (2012). Menghadapi anak usia dini yang temper tantrum. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10338>
- Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep pendidikan hafidz Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, E. (2021). Pengenalan pangan lokal melalui kegiatan memasak di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 no.1, hal. 456–465
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi pembelajaran tahlif Al-Qur'an mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162–173. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- Sari, D. P., & Lestari, I. (2019). Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13 no.2, hal. 123–131
- Tabi'in, A. (2017). Pengelolaan pendidikan karakter disiplin anak usia dini: Studi kasus di Al-Muna Islamic Preschool Semarang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.989>
- Tafsir, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiyah, N. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia toddler. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 62–71.